

Preferensi Konsumsi Pinang Kering di Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara

Januaria Seuk^{1*}, Agustinus Nubatonis², Boanerges Putra Sipayung³, Mardit Nikodemus Nalle⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Timor

*Corresponding author: januariaseuk01@gmail.com

Abstrak

Pinang kering merupakan salah satu bahan yang dicampur dengan sirih untuk dikonsumsi. Pemanfaatan akan pinang oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia pun berbagai macam mulai dari kebutuhan kesehatan, industri, kecantikan hingga kebutuhan konsumsi sehari-hari dalam rumah tangga. Di Indonesia pinang merupakan tanaman yang memiliki simbol dan makna tersendiri yang mungkin sebagian besar masyarakat tidak memilikinya. Kecamatan Biboki Selatan Konsumsi pinang kering iris sudah berlangsung lama dan terus berkembang hingga saat ini. Hal inilah yang membuat tingkat konsumsi pinang kering iris di Kecamatan Biboki Selatan cukup tinggi. Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dan preferensi konsumsi pinang kering iris pada masyarakat Kecamatan Biboki Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara pada bulan Februari-Maret 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan variabel usia, jenis kelamin, kebiasaan, rasa, dan tekstur secara bersama-sama berpengaruh terhadap preferensi konsumsi pinang kering iris. Variabel Jenis Kelamin, kebiasaan, rasa, dan tekstur dari pinang kering iris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan masyarakat Kecamatan Biboki Selatan dalam mengkonsumsi pinang kering iris sedangkan variabel rasa dan tekstur menjadi preferensi konsumen untuk memilih pinang kering iris yang akan dikonsumsi.

Kata Kunci: Budaya, Keputusan, Konsumen, Konsumsi, Pinang kering

Abstract

Dried betel nut is one of the ingredients mixed with betel for consumption. The use of areca nut by most people in Indonesia also varies from health needs, industry, and beauty to daily consumption needs in the household. In Indonesia, the areca nut is a plant that has its own symbols and meanings that most people may not have. South Biboki District Consumption of sliced dried betel nut has been around for a long time and continues to grow until now. This is what makes the consumption level of sliced dried betel nut in the South Biboki District quite high. This study was to determine the factors that influence consumer decisions and consumption preferences of sliced dried betel nut in the people of South Biboki District. This research was conducted in South Biboki District, North Central Timor Regency in February-March 2022. The data analysis method used was descriptive qualitative and logistic regression analysis. The results showed that the variables of age, gender, habit, taste, and texture together affected the consumption preferences of sliced dried betel nut. Variables Gender, habits, taste, and texture of sliced dried betel nut have a significant influence on the decision of the people of South Biboki District in consuming sliced dried betel nut while the taste and texture variables become consumer preferences for choosing sliced dried betel nut to be consumed.

Keywords: Culture, Decision, Consumer, Consumption, Dried areca nut

PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Perilaku konsumsi umumnya dilakukan oleh seorang konsumen sehingga keberadaan barang yang akan di konsumsi sangat di butuhkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam perilaku konsumsi umumnya konsumen dihadapkan pada beberapa pilihan yang membuat seseorang harus lebih mempertimbangkan dalam membeli barang tersebut. Selain itu dalam mengkonsumsi terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar seseorang melakukan konsumsi secara berulang pada jenis produk yang sama yaitu kebiasaan. Semakin terbiasa konsumen mengkonsumsi suatu barang maka semakin sering seseorang akan membeli barang tersebut. Dwicahyo *et al.* (2017) kebiasaan konsumsi akan membawa konsumen kepada pola konsumsi yang berbeda. Kebiasaan mengkonsumsi yang sering dilakukan oleh sebagian konsumen merupakan konsumsi sirih pinang.

Pinang kering merupakan salah satu bahan yang di campur dengan sirih untuk dikonsumsi. Bahkan keberadaanya sudah di ekspor hingga ke luar Negeri. Negara yang menjadi tujuan ekspor pinang diantaranya adalah Bangladesh, Singapura, China, India, United Arab Emirates, Malaysia, dan Nepal (Yudha, 2017). Pemanfaatan pinangpun beragam mulai dari pemanfaatan untuk konsumsi hingga untuk keperluan industri. Kebiasaan mengkonsumsi pinang di Indonesia umumnya berkaitan dengan budaya yang sudah dibangun sejak dahulu kala dan di perlakukan hingga sekarang. Touwely *et al.* (2020) budaya menjadi landasan masyarakat yang bersifat fundamental dan merupakan representasi jati diri manusia yang bukan hanya mengatur tata cara kehidupan, edukasi, serta pendidikan melainkan juga mengenai pola kebiasaan konsumsi masyarakat. Budaya konsumsi pinang di Indonesia sering dikenal dengan istilah menyirih. Masyarakat Indonesia meyakini menyirih dapat membantu menguatkan gigi dan menghilangkan bau mulut. Kepercayaan tersebut yang membuat sebagian besar masyarakat mengkonsumsi sirih pinang. Kamisorei & Devy (2018) menyirih dapat menguatkan gigi, menyembuhkan luka kecil di mulut, menghilangkan bau mulut, mengantikan pendarahan gusi, dan sebagai obat kumur. Penyebaran konsumsi pinang ini tersebar luas di sebagian wilayah yang ada di Indonesia salah satunya adalah di Nusa Tenggara Timur.

Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan sebagian masyarakat dimana pola hidupnya yang masi terikat pada budaya membuat konsumsi pinang di wilayah ini cukup tinggi. Berdasarkan hasil Survei sosial ekonomi nasional pengeluaran konsumen untuk

tembakau dan sirih sebesar Rp. 39.935 atau sebesar 11%. Koesbardiati & Bayu Murti (2019) sirih pinang memiliki makna sosial dan hubungan struktural yang tidak bisa diabaikan. Sirih pinang menjadi kewajiban dalam penyajian saat masyarakat melaksanakan ritual ataupun saat masyarakat berkumpul dalam kegiatan sosialisasi. Biboki Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara yang juga memiliki tingkat konsumsi pinang cukup tinggi.

Konsumsi pinang pada masyarakat Kecamatan Biboki Selatan sudah tidak asing lagi dan sudah menjadi budaya pada masyarakat setempat. Konsumsi pinang kering yang tinggi, akses pasar serta daya dukung lahan dalam pengembangan usaha tani pinang di Kecamatan Biboki Selatan menjadikan pinang sebagai salah satu komoditas andalan masa depan yang dapat memberikan manfaat ekonomi secara optimal bagi petani jika dikelola dengan baik oleh pemerintah setempat. Mengonsumsi pinang (pinang kering) juga merupakan kebiasaan di Kecamatan Biboki Selatan. Kebiasaan ini menjadikan preferensi masyarakat tentunya berbeda-beda terhadap pinang kering yang dikonsumsi. Budaya konsumsi pinang di wilayah ini umumnya dilakukan di setiap kegiatan baik itu dalam acara adat, acara seremonial, sosialisasi, dan pernikahan. Pinang kering yang dikonsumsi pun ada dua jenis yaitu pinang kering iris batu dan pinang kering iris muda. Berdasarkan dua jenis pinang kering ini yang selanjutnya membentuk preferensi atau pilihan konsumen terhadap pinang kering iris. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dan preferensi konsumsi pinang kering iris pada masyarakat Kecamatan Biboki Selatan.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode eksperimen. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder, dimana data primer di peroleh dari observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistisk (BPS), dinas pertanian, perpustakaan dan jurnal-jurnal yang berkaitan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan february-maret 2021 di Wilayah Kecamatan Biboki Selatan. Dalam penelitian ini seluruh masyarakat Kecamatan Biboki Selatan yang merupakan konsumen pinang kering iris di jadikan sebagai responden. Populasi masyarakat Kecamatan Biboki Selatan sebesar 2000 KK. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebesar 150 KK. Purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008).

Penelitian yang menganalisis keputusan konsumen untuk mengkonsumsi pinang kering iris menggunakan analisis regresi logistik dengan *software* spss.20. Sedangkan untuk mengetahui preferensi konsumen pinang kering iris digunakan metode deskriptif kualitatif. Model regresi logistik yang digunakan untuk menganalisis keputusan konsumen pinang kering iris ini mengikuti (Juanda, 2009)

$$Y_i = (X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_n X_n)}}$$

Model logit yang digunakan:

$$\ln \frac{P(X_i)}{1-P(X_i)} = \beta_0 + \beta_1 J. \text{ Kelamin} + \beta_2 \text{ Usia} + \beta_3 \text{ kebiasaan} + \beta_4 \text{ rasa} + \beta_5 \text{ tekstur} + e$$

Keterangan:

- P = Peubah Peluang atau proporsi mengkonsumsi pinang kering iris
- P₀ = Peluang konsumen untuk mengkonsumsi pinang kering iris batu
- P = Peluang konsumen untuk mengkonsumsi pinang kering iris muda
- J. Kelamin = Perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan Laki-laki.
- JK₀ = Laki-laki
- JK₁ = Perempuan
- Usia = usia responden selama masa hidupnya
- Kebiasaan = Kebiasaan konsumen dalam mengkonsumsi pinang kering iris
- Rasa = Rasa pinang kering iris
- Tekstur = Tekstur pinang kering iris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden masyarakat Kecamatan Biboki Selatan meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan tanggungan keluarga yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik responden masyarakat Kecamatan Biboki Selatan

Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	104	69
Laki-laki	46	31
Total	150	100
Usia (Tahun)		
20-40	46	31
41-60	65	43
61-80	39	26
Total	150	100
Pendidikan		

Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	80	53
SMP	27	18
SMA	38	25
Sarjana	5	3
Total	150	100
Tanggung Keluarga (Orang)		
1-4	119	79
5-8	31	21
Total	150	100

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2022

Jenis kelamin responden antara perempuan dan laki-laki memiliki tingkat konsumsi yang berbeda. Dalam penelitian ini responden perempuan lebih mendominasi laki-laki dalam mengkonsumsi pinang kering iris. Usia responden dapat mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Semakin meningkat usia seseorang maka kemungkinan untuk mengkonsumsi suatu barang bisa saja berkurang bisa juga bertambah yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya. Mariyah & Priyantini (2008) responden masyarakat memiliki usia produktif umumnya berada pada rentan usia 20-60 tahun. Tabel diatas menunjukkan konsumsi pinang kering iris di dominasi oleh konsumen yang usianya produktif. Tingkat pendidikan merupakan lama masa pendidikan seseorang. Responden dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai barang yang di konsumsi. Masyarakat Kecamatan Biboki Selatan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi dengan pendidikan sekolah dasar (SD). Sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang semakin besar akan mempengaruhi jumlah pinang yang akan di konsumsi. Karena kebiasaan responden yang sejak lama membuat hampir satu keluarga mengkonsumsi pinang. Hanum (2018) tanggungan keluarga dalam rumah tangga turut menjadi timbulnya perbedaan konsumsi masyarakat.

Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Kecamatan Biboki Selatan Mengkonsumsi Pinang Kering Iris

Keputusan konsumen dalam mengkonsumsi pinang kering iris di pengaruhi oleh jenis kelamin, usia, kebiasaan, rasa, dan tekstur yang bisa di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Kecamatan Biboki Selatan Mengonsumsi Pinang Kering Iris

Variabel	B	Signifikansi	Exp(B)
Constant	-1,605	0,624	0,201
X1 (Jenis Kelamin)	1,149	0,007 ^a	3,154
X2 (Usia)	0,772	0,222	2,164
X3 (Kebiasaan)	1,095	0,104 ^c	2,990
X4 (Rasa)	1,268	0,089 ^b	3,553
X5 (Tekstur)	-3,522	0,000 ^a	0,030
	Chi-square	Signifikansi	
<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	44,200	0.000	
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	3,238	0.919	
<i>Nagelkerke R Square</i>	0,341		

Sumber: Data primer, diolah tahun 2021. Keterangan pada $\alpha = a(1\%), b(10\%), c(20\%)$

Omnibus Test of Model Coefficients (Overall Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel independen (bebas) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (terikat). Berdasarkan *Omnibus Test* pada tabel 5 nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti model analisis dalam penelitian ini sudah cocok. Dan nilai Chi-square hitung 44,200 lebih besar dari Chi-square tabel 11,070 sehingga disimpulkan H1 diterima. Artinya variabel jenis kelamin, usia, kebiasaan, rasa, dan tekstur secara bersama sama berpengaruh terhadap preferensi konsumsi pinang kering iris.

Hosmer and Lemeshow Test (Goodnes of Fit)

Tabel 5 menunjukkan nilai Chi-square sebesar 3,238 dengan nilai signifikannya sebesar $0,919 > 0,05$ dan nilai Chi-square hitungnya $3,238 < \text{Chi-square tabel sebesar } 15,507$. Sehingga dalam uji ini H1 diterima atau dengan kata lain variabel X (jenis kelamin, usia, kebiasaan, rasa dan tekstur) dapat menjelaskan variabel Y (Preferensi Konsumsi Pinang kering iris).

Nagelkerke R Square (Model Summary)

Dari *Model Summary* yang ingin dilihat adalah nilai *Nagelkerke R Square* dengan nilai sebesar 0,341 atau sebesar 34,1%. Sehingga bisa dikatakan bahwa variabel X (jenis kelamin, usia, kebiasaan, rasa dan tekstur) didalam penelitian dapat menjelaskan Variabel Y yang merupakan preferensi konsumsi pinang kering iris sebesar 34,1% dan 65,9% merupakan variabel faktor lainnya yang tidak dijadikan variabel penelitian.

Uji Parsial

Uji parsial menunjukkan variabel jenis kelamin, kebiasaan, rasa, dan tekstur memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan usia memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Jenis Kelamin

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel jenis kelamin berpengaruh secara nyata terhadap keputusan masyarakat dalam mengonsumsi pinang kering iris di Kecamatan Biboki Selatan. Dan diketahui juga nilai odds rasionnya sebesar 3,154. Sehingga bisa dikatakan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki peluang untuk meningkatkan konsumsi pinang kering iris muda sebesar 3,154 kali dibandingkan dengan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki.

Peluang konsumsi dominasi oleh kaum perempuan dikarenakan responden yang dijadikan penelitian adalah kaum perempuan, selain itu karena kaum perempuan merupakan aktor utama dalam keluarga dalam pengambilan keputusan pembelian pinang untuk di konsumsi. Hasil tersebut sejalan dengan pemikiran dalam penelitian Priambodo & Najib (2014) yang menyatakan bahwa di Indonesia perempuan mempunyai kecenderungan dan peranan yang lebih tinggi dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga termasuk dengan keputusan pembelian kebutuhan pokok.

Usia

Variabel usia mengindikasikan bahwa perbedaan umur bukan menjadi variabel signifikan dalam mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengonsumsi pinang kering iris di Kecamatan Biboki Selatan. *Odds rasionya* sebesar 2,164. Hal ini menunjukkan bertambahnya usia responden akan meningkatkan peluang masyarakat untuk mengonsumsi pinang kering iris muda sebesar 2,164 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responde yang mempunyai usia yang lebih mudah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arimurti et al. (2021) yang menyatakan semakin tua usia konsumen kecenderungan membayar lebih beras organik semakin besar.

Kebiasaan

Variabel kebiasaan dapat mengindikasikan bahwa nilai signifikannya berpengaruh secara nyata terhadap keputusan masyarakat dalam mengonsumsi pinang kering iris. Dan nilai odds rasionya sebesar 2,990. Artinya kebiasaan masyarakat Kecamatan Biboki Selatan akan meningkatkan peluang masyarakat untuk mengonsumsi pinang kering iris muda sebesar 2,990 kali dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki kebiasaan

dalam mengkonsumsi pinang. Kebiasaan setiap wilayah pada umumnya didasarkan pada kebudayaan daerah setempat yang dijalankannya. Kebiasaan masyarakat Kecamatan Biboki Selatan umumnya berkaitan dengan kebudayaan. Sari (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan nilai odds ratio sebesar 5,866 yang artinya ketika nilai budaya itu meningkat maka akan menambah peluang konsumen untuk menjadikan pasar horas sebagai pasar utama dalam berbelanja meningkat sebesar 5,866 kali. Friyayi & Wiwin (2021) kebiasaan serupa pada setiap orang dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda. Budaya masyarakat Kecamatan Biboki Selatan mengenai konsumsi pinang kering iris suda dibangun sejak nenek moyang dimana budaya tersebut suda menjadi pola makan masyarakat setempat setiap harinya. Priwahyuni (2016) pola makan sehari-hari merupakan pola makan seseorang yang berhubungan dengan kebiasaan makan setiap harinya.

Rasa

Nilai signifikan dari variabel rasa berpengaruh secara nyata terhadap keputusan masyarakat dalam mengkonsumsi pinang kering iris di Kecamatan Biboki Selatan. Dan diketahui juga nilai odds rasionya sebesar 3,553. Hasil tersebut menunjukkan semakin pahit dan sepat rasa pinang kering iris maka akan meningkatkan peluang masyarakat dalam mengkonsumsi pinang kering iris muda sebesar 3,553 kali dibandingkan dengan masyarakat yang mengkonsumsi pinang kering iris batu yang rasanya tidak terlalu pahit dan sepat. Rasa akan diterima konsumen apa bila sesuai dengan keinginan dan kemauan konsumen dimana hal tersebut akan membuat konsumen akan melakukan pembelian terhadap produk tersebut. Dewi & Gosal (2020) rasa memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan masyarakat untuk melakukan kesediaan membayar terhadap suatu produk. Rasa pinang yang pahit dianggap merupakan rasa pinang yang paling diminati oleh masyarakat sehingga peluang untuk meningkatkan sangat besar. Gozali et al., (2016) hasil penelitian menunjukkan rasa makan yang disajikan oleh restoran memiliki indikator yang tinggi terhadap konsumen karena memiliki rasa yang enak. Rasa pahit pinang kering iris adalah ciri khas tersendiri dari pinang kering iris yang membuat masyarakat suka dan mau untuk mengkonsumsi pinang kering iris. Wuntu (2019) Rasa makanan yang khas di suatu rumah makan, akan menjadi ciri tersendiri bagi pelanggan atau konsumen.

Tekstur

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikan dari variabel tekstur berpengaruh secara nyata terhadap keputusan masyarakat dalam mengkonsumsi pinang kering iris di Kecamatan Biboki Selatan. *Odds rasionya* sebesar 0,030. Artinya semakin lunak tekstur pinang akan

menurunkan peluang masyarakat dalam mengkonsumsi pinang kering iris muda sebesar 0,030 kali dibandingkan dengan masyarakat yang lebih menyukai tekstur pinang kering yang sedikit lebih keras dengan jenis pinang kering iris batu. Wijaya (2017) konsumen merasa sangat puas terhadap tekstur dari beberapa jenis makanan yang berada di Yoshinoya Galaxy Mall Surabaya karena memiliki tekstur yang renyah dan sedikit lunak (tidak keras).

Preferensi Konsumsi Pinang Kering Iris di Kecamatan Biboki Selatan

Preferensi konsumsi terhadap pinang kering merupakan suatu pilihan suka atau tidak suka terhadap suatu produk yang dikonsumsi. Pilihan tersebut berbeda-beda antara responden yang satu dengan responden yang lainnya. Preferensi terhadap produk pinang kering di Kecamatan Biboki Selatan didasarkan jenis kelamin, usia, kebiasaan, rasa dan tekstur.

Jenis kelamin merupakan perbedaaan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam proses pembelian umumnya perempuan menjadi faktor yang paling menentukan barang yang akan dikonsumsi oleh keluarga. Kurniawan (2019) jenis kelamin perempuan memiliki jumlah paling banyak dibandingkan dengan laki-laki dalam hal perilaku konsumsi buah dan sayur. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih mengerti dan mengenal segala kebutuhan keluarga. Hal ini berkaitan dengan penelitian Sugianto (2019) yang menyatakan bahwa salah satu peranan peting wanita dalam keluarga adalah mengelola keuangan keluarga untuk kemudian digunakan untuk kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menjelaskan bahwa konsumen sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebesar 75% sedangkan laki-laki 25%. Hal tersebut menunjukkan preferensi konsumsi pinang kering iris lebih di dominasi oleh kaum perempuan. Jenis kelamin setiap orang akan diikuti juga dengan usia yang berbeda.

Usia masyarakat kecamatan Biboki Selatan digolongkan kedalam kelompok usia produktif dengan rentan usia 20-60 tahun. Dimana pada rentan usia tersebut sudah mampu membedakan pilihannya sesuai dengan keinginan sendiri. Di Kecamatan Biboki Selatan usia tidak produktif yaitu diatas 60 tahun. pembagian umur berdasarkan psikologi perkembangan menurut Hurlock (2002) bahwa masa desawa terbagi atas Masa Dewasa Dini, berlangsung antara usia 18-40 tahun, Masa Dewasa Madya, berlangsung antara usia 41-60 tahun, dan Masa Lanjut Usia, berlangsung antara usia > 61 tahun.

Tidak produktif dalam hal penelitian ini karena pada rentan usia tersebut sudah tidak lagi berada pada kondisi fisik yang kuat sehingga dapat menurunkan konsumsi

pinang kering di Kecamatan Biboki Selatan. Afrizal (2018) menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa lanjut usia antara lain perubahan fisiologis, perubahan kemampuan motorik, dan perubahan sosial-psikologis. Rata-rata usia responden yang mengkonsumsi pinang kering di Kecamatan Biboki Selatan berkisar antara 20-61 tahun. Pada rentan usia tersebut masyarakat lebih cenderung untuk mengkonsumsi pinang kering iris muda karena teksturnya yang lunak sehingga sesuai dengan kondisi fisiologis gigi yang tidak lagi bagus. Selain jenis kelamin dan usia kebiasaan juga menjadi dasar preferensi atau pilihan konsumsi pinang kering iris.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang menyebabkan tingginya konsumsi pinang kering di Kecamatan Biboki Selatan merupakan faktor kebiasaan. Kebiasaan menyediakan pinang kering dirumah merupakan hal yang sudah sering dilakukan karena kebiasaan masyarakat Kecamatan Biboki Selatan dalam melayani tamu yang diutamakan adalah pinang. Kebiasaan-kebiasaan tersebutlah yang lambat laun akan menjadi kebudayaan. Pinang dalam budaya kecamatan Biboki Selatan umumnya dijadikan sebagai simbol yang mempunyai makna dimana pinang dimaknai sebagai simbol dalam upacara adat, pernikahan, dan seremonial. Suminar (2020) menyatakan bahwa siri pinang adalah simbol yang diberi makna dimana siri pinang sebagai simbol pembuka komunikasi, dan sopan santun budaya dalam Suku Atoin Pah Meto.

Kebiasaan masyarakat setempat menggunakan pinang kering iris sebagai suatu konsumsi dengan campuran siri dan kapur dalam menjamu tamu. Hal ini berkaitan dengan penelitian Naimena & Nubatonis (2017) yang menyatakan bahwa di Kabupaten Timor Tengah Utara, buah pinang oleh masyarakat digunakan sebagai konsumsi atau salah satu campuran orang makan siri (mam), yang digabungkan antara siri, pinang dan kapur, yang sudah melekat dengan budaya sejak dulu sampai sekarang. Pinang juga salah satu hidangan (lo`e) pada acara adat, acara pernikahan, maupun acara-acara lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat. Preferensi konsumsi pinang kering iris terkait bagaimana kebiasaan konsumsi terhadap jenis pinang kering iris. Apabila seseorang sejak kecil sudah terbiasa mengkonsumsi pinang kering iris muda maka hal tersebut akan terbawa sampai ia beranjak dewasa. Di Kecamatan Biboki Selatan masyarakat lebih banyak mengkonsumsi pinang kering iris muda dengan jumlah sebesar (82) dibandingkan dengan pinang kering iris batu dengan jumlah sebesar (68). Luhur et al., (2020) kebiasaan manusia sejak kecil akan membentuk preferensi terhadap pola konsumsinya setiap hari. Kebiasaan yang dibentuk seseorang terhadap konsumsi pinang

kering iris umumnya dipengaruhi rasa dan tekstur dimana semakin baik rasa dan tekstur semakin terbiasa seseorang untuk mengkonsumsi pinang kering iris.

Rasa dan tekstur pinang adalah bagian dari cita rasa. Dimana cita rasa umumnya meliputi rasa dan tekstur itu sendiri. Saputra et al. (2015) cita rasa berpengaruh terhadap minat beli konsumen. Cita rasa adalah suatu cara pemilihan makanan yang harus dibedakan dari rasa (*taste*) makanan tersebut. Rasa pinang umumnya memiliki rasa pahit dan tekstur pinang umumnya memiliki tekstur yang keras dengan permukaan yang sedikit kasar. Pinang kering iris muda memiliki rasa yang lebih pahit dibandingkan dengan pinang kering iris batu sehingga preferensi masyarakat lebih menyukai pinang kering iris muda. Karena rasa pahitlah yang menjadi tolak ukur tersendiri dan menjadi keunikan tersendiri dari pinang kering iris. Sedangkan tekstur pinang yang menjadi pilihan masyarakat adalah pinang kering iris batu karena memiliki tekstur yang lebih keras sehingga saat dikunyah lama hancur dan hal tersebut yang membuat masyarakat lebih menyukai pinang kering iris batu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat yaitu jenis kelamin, kebiasaan, rasa dan tekstur. Sedangkan variabel usia tidak berpengaruh signifikan. Preferensi konsumsi pinang kering iris di Kecamatan Biboki Selatan didasari pada rasa pinang yang pahit, dan tekstur pinang yang keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 91-106.
- Arimurti, N. H., Sularso, K. E., & Hartati, A. (2021, March). Kesiediaan Membayar (Willingness To Pay) Beras Organik di Kabupaten Banyumas dan Faktor Yang Mempengaruhinya. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 11, No. 1, pp. 75-89).
- Dewi, Y. K., & Gosal, J. (2020). Pengaruh persepsi konsumen dan gaya hidup pada kesiediaan membayar harga premium produk wayu. *Business Management Journal*, 16(2), 129–144. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30813/bmj>
- Friyayi., A., & Wiwin, N. W. (2021). Hubungan pola pemberian makan dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita : literature review. *Borneo Student Research*, 3(1), 391–404. <https://doi.org/eISSN:2721-5725>

- Gozali, Y. W., Soekresno, D., & Aprilia, A. (2016). Analisa pengaruh faktor kualitas makanan, kualitas layanan, dan mood terhadap pemberian tip di Duck King Restoran Galaxy Mall Surabaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/1098-6596>
- Hanum, N. (2018). Pengaruh pendapatan , jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.779>
- Kamisorei, R. V., & Devy, S. R. (2018). Gambaran kepercayaan tentang khasiat menyirih pada masyarakat Papua di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 232–244. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.232-244>
- Koesbardiati, T., & Bayu Murti, D. (2019). Konsumsi sirih pinang dan patologi gigi pada masyarakat prasejarah Lewoleba Dan Liang Bua, di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 39(2), 121–138. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.470>
- Kurniawan, F. (2019). Perilaku konsumsi buah dan sayur pada anggota rumah tangga. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.35893/jhsp.v1i2.8>
- Mariyah, & Priyantini, T. (2008). Partisipasi wanita terhadap keragaan sumber pendapatan keluarga pekebun di kabupaten pasir. *EPP*, 5(2), 30–37.
- Naimena, F., & Nubatonis, A. (2017). Analisis pemasaran pinang kering oleh pedagang di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(02), 27–29. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i02.303>
- Priambodo, L. H., & Najib, M. (2014). Analisis kesediaan membayar (willingness to pay) sayuran organik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.29244/jmo.5.1.1-14>
- Priwahyuni, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola makan siap saji (fast food) pada mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Hangtuh Pekanbaru. *Al-Tamimi Kesmas*, 5(2), 102–110. <https://doi.org/https://jurnal.stikes-linsyirah.ac.id/index.php/kesmas/article/view/103>
- Saputra, V. N., Mulyati, A., & Andayani, S. (2015). Analisis pengaruh variasi produk, cita rasa, dan higienitas terhadap minat beli konsumen (studi kasus pada ice cream zangrandi Surabaya). *Dinamika Administrasi Bisnis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jdab.v1i2.2322>
- Sari. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Berbelanja Di Pasar Tradisional Horas Kota Pematangsiantar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
- Sugianto, 2019. Peranan wanita Dayak dalam pengelolaan keuangan keluarga di Desa Untang Kalimantan Barat. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 1(2): 43-50. DOI: 10.16021/b.e.e..v1i2.128

- Suminar, E. (2020). Simbol dan makna sirih pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara. *Komunikasi Dan Bisnis*, VIII(1), 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.648>
- Tejo Dwicahyo, A., Adiarni, N., & Najamuddin, M. (2017). Pengaruh Konsep Produk, Budaya Konsumsi, dan Keluarga Terhadap Perilaku Konsumen Mengonsumsi Produk Kebab (Studi Kasus: Kebab Turki XXX). *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2017.006.01.2>
- Touwely, G. H., Dandirwalu, R., Laisila, M., & Nanuru, R. F. (2019). Assistance on Writing Scientific Papers for Students of Nusaniwe Village. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 4, 10-21070.
- Wijaya, W. (2017). Analisa Pengaruh Kualitas Makanan Terhadap Kepuasan Konsumen di Yoshinoya Galaxy Mall Surabaya. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*, 5(2), 581–594.
- Wuntu, C. R. A. (2019). Pengaruh cita rasa dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian (studi pada rumah makan warung Sidik Kota Batu). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/1098-6596>
- Yudha, A.P. 2017. Peluang Ekspor Gambir dan Biji Pinang. *Warta Ekspor*. Ditjen PEN/MJL/32/2017, 8-9.